

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah hasil ciptaan Tuhan yang memiliki 2 jenis kelamin, yakni pria dan wanita. Jenis kelamin yang diberikan ini merupakan identitas biologis yang sifatnya merujuk pada fisik dan genetika.¹ Perbedaan diantara keduanya tidak begitu mencolok. Keduanya memiliki kesetaraan baik itu derajat, kedudukan maupun kewajibannya. Jika berbicara tentang kekuatan dan kelemahan, memang kaum laki-laki lebih kuat, lebih berotot, lebih tinggi dari perempuan sehingga laki-laki dianggap lebih dominan.²

Setelah manusia diciptakan, Allah kemudian memberi tanggung jawab untuk memelihara dan mengusahakan bumi (Kej. 2:15). Manusia yang telah dijadikan oleh Allah ini memiliki perbedaan. Ditinjau kata sifatnya dalam bahasa Ibrani, laki-laki (*zakar* artinya maskulin atau jantan) dan perempuan (*nekabah*: feminim atau betina).³ Perempuan adalah makhluk yang diciptakan bersama

¹ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021), 163.

² Oktavin Inestasia, "Perempuan Dalam Budaya Toraja Kajian Teologis Tentang Peran Perempuan Dalam Tradisi Ma'pamampo Di Lembang Ke'pe' Tinoring" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2019), 9.

³ Herowoti Sitorus, "Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab Dan Budaya Batak" 3 (2019), 41-52.

dengan laki-laki dan dipanggil oleh Allah untuk hidup bersama dan memuliakan-Nya.⁴

Berdasarkan Kejadian 1:27, manusia dibentuk Allah sesuai gambar dan rupa-Nya.⁵ Karena itu dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kesetaraan. Maksud kesetaraan ini adalah agar manusia itu bisa saling melengkapi dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawab yang telah diberikan oleh Allah. Manusia harus saling membantu dalam mengelola bumi ini dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wanita adalah individu yang memiliki vagina, bisa menstruasi, mengandung, melahirkan keturunan, dan menyusui.⁶ Dalam bahasa sehari-hari, kata perempuan sama dengan kata wanita yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya cantik, elok.⁷

Dikutip dari tulisan Marie Claire Bart Fromel, Hasniati Samaa mengatakan bahwa wanita memainkan peran penting dalam lingkungan keluarga, terutama menjadi ibu, dan pasangan suami, ini menunjukkan pentingnya peranan-peranan perempuan, baik sebagai ibu maupun dalam

⁴ Suba Bungin, *Hermeneutik 1 Korintus 14:34-35 Tentang Keberadaan Perempuan Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Beribadah Jemaat Masa Kini* (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2014), 41.

⁵ *Alkitab*.

⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," *Typoonline*, <https://typoonline.com/kbbi/Perempuan>.

⁷ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

perkawinan.⁸ Selain itu juga, perempuan merupakan seorang yang perkasa, sifatnya lembut, dan memiliki potensi dalam dirinya yang luar biasa. Potensi itu dapat membuat dirinya menjadi seorang yang mandiri.⁹

Perempuan menurut Alfian Rokhmansyah yang dikutip dari tulisan Abdullah adalah ciptaan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki. Perbedaan itu dapat dilihat dari artikulasi kultural yang menghasilkan asumsi bahwa perempuan itu adalah ciptaan yang lemah olehnya itu ia harus mendapatkan pelindung.¹⁰ Sementara itu, Amtai Alaslan menuliskan bahwa perempuan bisa diartikan sebagai individu yang kuat, mandiri, proaktif, berperan serta berdaya, sehingga ia layak dikaitkan dengan kata pembangunan yang juga memerlukan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat.¹¹

Perempuan dipandang sebagai seorang yang hanya bisa melakukan pekerjaan rumah saja, mengajar anak-anak dengan baik. Perempuan sering dikaitkan dengan sifat lembut dan suara yang tinggi, sehingga dianggap tidak pantas untuk memimpin sebagai pendeta atau pemimpin agama karena dianggap kurang berpengalaman sebagai seorang pemimpin.¹²

⁸ Hasniati Samaa, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perempuan Tidak Mendapat Peran Sebagai Pemangku Adat Dalam Budaya Toraja Di Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2016), 20.

⁹ Megi Tindangen, Daisy SM Engka, and Patric C Wauran, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)," *Berkala Ilmiah Efisiensi* 3 (2020), 82.

¹⁰ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 85.

¹¹ Amtai Alaslan, "Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal Otonomi-STIA Trinitas* 10, no. 20 (2017): 7.

¹² Sifra Paramma', "Studi Perubahan Sosial Terhadap Peranan Perempuan Dalam Upacara Rambu Solo' Toraja," *Institutional Repository Universitas Kristen satya Wacana* (2017), 16 .

Perempuan pada umumnya menghayati bahwa dirinya itu tidak sederajat dengan kaum laki-laki.¹³ Perempuan yang seperti ini berada pada keyakinan umum bahwa ia hanyalah kaum yang merasa sedangkan laki-laki adalah kaum yang berpikir. Karenanya ia tidak boleh untuk berpikir. Ketika ia mencoba untuk berpikir, itu sama halnya dengan mengganggu kemampuannya untuk merasa.¹⁴

Asnath N. Natar dalam bukunya mengatakan bahwa feminisme menjadi lemah bagi sebagian perempuan karena ketika mereka menyadari keberadaannya maka mereka akan berusaha dalam mengatasi permasalahannya. Akan tetapi, ketika ia menemukan jalan keluar, ia diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang harus ia pertimbangkan. Ia mengatakan juga bahwa perempuan memang tidak bisa berjuang sendiri, tetapi ketika mereka bekerja sama kenyataannya perempuan yang lain belum menyadari akan keberadaannya.¹⁵

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam sejarah pekabaran Injil. Yang paling dominan ialah laki-laki. Sangat penting bagi kita untuk mengetahui peran kaum perempuan. Dengan keterlibatan mereka Kekristenan bisa menjangkau masyarakat. Cara yang dilakukan sangat unik dan mampu melewati batas-batas yang tidak dapat dilewati oleh laki-laki ketika

¹³ Hetty Siregar, *Menuju Dunia Baru: Komunikasi, Media Dan Gender* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10.

¹⁴ Alice P. Mathews, *Khotbah Yang Menyentuh Kaum Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 220.

¹⁵ Asnath N. Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 35.

mereka sedang bersama-sama melakukan penginjilan.¹⁶ Kesadaran akan pemahaman bahwa perempuan adalah mitra kerja dari laki-laki untuk menjalankan tugas-tugas Allah di dunia, saat ini menjadi salah satu makna pemahaman teologis dalam Gerakan Oikumene.¹⁷

Jika merujuk pada sejarah Kekristenan di Toraja nampak adanya perbedaan laki-laki dan perempuan. Sejarah gereja di Toraja memperlihatkan ada sosok perempuan yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan untuk menyampaikan ajaran Kristen. Perempuan itu ialah Alida Petronella Sizoo, yang akrab dipanggil dengan Ida van de Loosdrecht. Suami Alida adalah misionaris pertama dari GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*) yang masuk ke Toraja pada tahun 1913.¹⁸ Ia mendampingi suaminya dalam melakukan penginjilan di Toraja sampai suaminya meninggal.¹⁹ Mereka melaksanakan perjalanan ke Toraja dalam rangka mengerjakan tugas misi.

Alida berperan juga dalam kegiatan misi di Toraja.²⁰ Namun pelayanannya kepada masyarakat Toraja tidak terlalu dikenal oleh masyarakat sekarang. Hanya pelayanan van de Loosdrecht yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Toraja. Melihat realitas masalah yang tersebut di atas Tulisan ini

¹⁶ Merlin Brenda A. Lumintang, *A Cross Boundary Missionary Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walandda Maramis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 3.

¹⁷ Siregar, *Menuju Dunia Baru: Komunikasi, Media Dan Gender*, 47.

¹⁸ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2019), 107.

¹⁹ Frans Paillin Rumbi, "Sejarah Singkat Teologi Feminis Dan Peran Perempuan Dalam Perkembangan Gereja Toraja," *Jurnal Umpuran Mali'* 6, no. No 1 (2019), 6.

²⁰ Anthonia A. van de Loosdrecht, Jan E. Muller, and Ani Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005), xvi.

hendak menawarkan implikasi pelayanan misi Alida Petronella Sizoo terhadap pelayanan pendeta perempuan berdasarkan analisis historis teologis mengenai pelayanan misinya selama di Toraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah disebutkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menuangkannya dalam rumusan masalah yaitu bagaimana pelayanan misi Alida Petronella Sizoo berdasarkan analisis historis teologis dan implikasinya bagi pelayanan pendeta perempuan.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui implikasi pelayanan Alida Petronella Sizoo bagi pelayanan pendeta perempuan berdasarkan analisis historis mengenai pelayanan misinya. Manfaat dari tulisan ini, yaitu:

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui implikasi pelayanan Alida Petronella Sizoo bagi pelayanan pendeta perempuan berdasarkan analisis historis mengenai pelayanan misinya. Manfaat dari tulisan ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan bisa membagikan kontribusi pemikiran untuk pembaca. Juga menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya secara khusus yang menaruh minat pada sejarah gereja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat lain ialah diharapkan dapat memberi wawasan kepada masyarakat Toraja khususnya dalam lingkup Gereja Toraja untuk memahami tentang sejarah Kekristenan di Toraja dari perspektif perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian sebelumnya

Dalam penulisan skripsi ini, ada penelitian sebelumnya yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai kajian terdahulu yaitu

- a) Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Kristen: "Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku." Yang ditulis oleh Mariani Febriana. Persamaan dengan tulisan ini ialah sama-sama membahas tentang perempuan yang terlibat dalam pekabaran Injil. Sementara itu perbedaannya terletak pada tokoh.
- b) Misionaris Perempuan di Awal Abad XX: Karya Suster-Suster SSpS di Flores, NTT yang ditulis Maria Ingrid Nabubhoga pada tahun 2014. Persamaan dengan tulisan ini terletak pada teori misi perempuan. Perbedaannya terletak pada sasarannya yaitu tulisan Maria lebih kepada

perempuan Katolik di NTT sementara tulisan ini lebih ke perempuan Kristen Protestan yang ada di Toraja.

- c) A Cross Boundary Missionary Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis yang ditulis oleh Merlin Brenda A. Lumintang, M.Th. Persamaan dari tulisan Merlin Brenda A.L. dengan tulisan ini ialah sama-sama melihat pada sejarah misi perempuan. Perbedaannya terletak tokoh dan lokasi pelayanan.

Setelah melihat perbedaan dan kesamaan dari tiga tulisan di atas, maka dalam tulisan ini penulis akan menawarkan implikasi dari pelayanan Alida Petronella Sizoo terhadap pelayanan pendeta perempuan.

2. Kerangka Teori

a) Misi

Misi dalam bahasa latin disebut *missio* yang artinya perutusan²¹ dalam bahasa Yunani *apostello* yang artinya mengutus.²² Berbicara soal perutusan kata misi dimaknai bahwa Allah sendiri yang mengutus.²³ Kata misi baru dipakai

²¹ CSsR Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2006), 13.

²² Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 62, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/312>.

²³ Elisua Hulu, "Misi Allah Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (October 8, 2020): 112.

dalam gereja secara umum sejak permulaan abad ke-17.²⁴ Banyak pendapat para ahli yang mengemukakan makna dari misi. David J. Bosch menggambarkan misi adalah bertemunya Gereja dengan agama non-Kristen, dengan budaya-budaya yang belum tersentuh pengaruh Injil serta dengan orang yang belum mengenal Yesus.²⁵ Kuiper, seorang misiolog, secara ringkas menyatakan bahwa misi adalah pekabaran Injil.²⁶

Tuhan Yesus telah diutus oleh Allah dan Ia juga telah mengutus kita semua. Dengan demikian pekerjaan misi merupakan tanggung jawab dan kewajiban kita setiap umat Kristiani.²⁷ Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus di depan umum menjadi cerminan bagi kita tentang misi kita menurut jalan Yesus Kristus. Yang harus kita lakukan ialah mengikuti, melakukan penginjilan, adil, belas kasih dan non-kekerasan.²⁸

Memberitakan kerajaan Allah telah dekat, ajakan bertobat dan memercayai Injil (Mrk. 1:14-15) diperluas dengan tugas untuk menyampaikan pertobatan dan pengampunan dosa dalam nama Mesias yang disalibkan dan yang bangkit (Luk. 24:46-47).²⁹ Markus melihat perlunya misi dalam sejarah

²⁴ Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 59.

²⁵ *Ibid.*, 16–18.

²⁶ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 11.

²⁷ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI, 2007), 2.

²⁸ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 67.

²⁹ *Ibid.*, 68.

penyelamatan karena di dalam misi orang diajak untuk percaya dan bertobat. Untuk maksud pertobatan ini, para murid diutus oleh Yesus semasa hidup-Nya di bumi.³⁰

Misi melibatkan seorang individu yang disebut dengan misionaris.³¹ Taat pada panggilan misi dengan menjadi seorang penginjil adalah ketika seseorang dengan sengaja meninggalkan kenyamanan mereka dan melintasi batas-batas untuk menaati Amanat Agung dan Hukum yang Terutama yang didorong oleh Kasih yang Agung.³² Memberitakan Injil adalah menyampaikan berita sukacita tentang Kristus.³³ Penginjilan ini bertujuan agar orang-orang memahami bahwa Tuhan menawarkan keselamatan dan agar mereka menerima keselamatan tersebut dengan keyakinan dan hidup sebagai pengikut Yesus.³⁴

b) Perempuan dalam Misi

Dalam upaya memperluas agama Kristen pada abad mula-mula, perempuan memainkan peran yang sangat penting. Mereka terkenal sebagai nabi dan pengajar yang mengabarkan Kabar Baik serta memberikan khotbah. Pelayanan mereka sangat efektif dalam memperluas gereja pada tahun-tahun awal. Ketika gereja mengalami penindasan yang sangat hebat, terutama di

³⁰ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 82.

³¹ Hendra Rey, *Filosofi Misi Misiologi Dasar Bagi Setiap Aktifis Misi* (Jakarta Timur: Hati Sukacita Indonesia, 2021), 35.

³² M. David Sills, *Panggilan Misi Menemukan Tempat Anda Dalam Rancangan Allah Bagi Dunia Ini* (Surabaya: Momentum, 2015), 97.

³³ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 5.

³⁴ Harianto GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI, 2017), 322–325.

bawah pemerintahan Kaisar Markus Aurelius, dari Lyons seorang yang bernama Blandina memiliki peranan yang sangat signifikan bagi martir. Selain itu, terdapat dua pahlawan perempuan pada abad keempat yang menjadi legenda mengenai martir Kristen, yaitu kisah Perpetua dan Felicitas.³⁵ Perpetua mati sebagai martir dikarenakan ia menolak memberikan persembahan kurban kepada dewa negara.³⁶

Teolog abad pertengahan sepatutnya dengan pandangan para Bapa gereja mengenai perempuan. Sebagai contohnya, Thomas Aquinas beranggapan bahwa perempuan diciptakan sebagai individu yang lebih rendah dari laki-laki. Karenanya, dalam hierarki penciptaan, perempuan dianugerahi kemampuan intelektual dibawah daripada laki-laki. Sebab itu, perempuan tidak mampu membuat keputusan moral dengan tepat.³⁷ Era setelah Reformasi abad ke-17 dan ke-18 merupakan periode yang mengalami banyak perubahan dalam kehidupan agama. Masa ini merupakan peluang besar bagi wanita untuk melayani ketimbang masa sebelumnya.³⁸

Pada zaman abad ke-19, perempuan telah mencapai kemajuan yang sangat berarti. Victor Hugo menggambarkan masa ini sebagai zaman perempuan. mereka telah mencapai kemajuan dalam bidang misi, organisasi,

³⁵ Mariani Febriana, "Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Kristen: 'Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku,'" *Jurnal Theologi Aletheia* (2002): 49.

³⁶ Deetje Rotinsulu Tiwa and Mariska Lauterboom, *Perempuan-Perempuan Indonesia Dalam Karya Dan Pengabdian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 36.

³⁷ Febriana, "Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Kristen: 'Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku,'" 50.

³⁸ *Ibid.*, 56–57.

dan kepemimpinan. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, ketika terjadi kebangkitan spiritual yang besar, wanita mengambil peran yang lebih aktif di luar rumah dan keluarga.³⁹

Perempuan telah membuat pengaruh agama dalam masyarakat semakin tumbuh dan juga berusaha membawa perubahan dalam masyarakat karena alasan kemanusiaan dan agama. Pelayanan mereka dimulai dengan mengunjungi orang sakit, miskin, yatim piatu, pekerja seks komersial dan narapidana. Mereka bahkan mengumpulkan uang untuk membiayai misi dan memasak untuk tentara yang tinggal di Barak .⁴⁰

Perempuan juga menghasilkan karya-karya agamawi, termasuk materi untuk memahami Alkitab dan buku-buku meditasi. Mereka bahkan menjadi penggerak dalam pelayanan sekolah minggu yang dimulai bersama-sama dengan Robert Raikes sejak tahun 1780-an. Dalam hal ini, pelayanan perempuan tidak hanya terbatas pada perempuan lain, tetapi juga pada laki-laki, terutama pekerja-pekerja.⁴¹

Setiap orang yang terlibat dalam kegiatan misi mempunyai pola pendekatan yang berbeda-beda. Tanpa adanya pola pendekatan, misioner tidak akan mudah menjangkau masyarakat. Jadi pola ini dijadikan sebagai strategi untuk mengambil hati masyarakat. Pola-pola yang dilakukan itu tergantung pada

³⁹ Ibid., 57.

⁴⁰ Ibid., 57

⁴¹ Ibid., 57.

konteks dimana misioner itu melaksanakan tugasnya sebagai pembawa kabar sukacita. Jika melihat pelayanan perempuan yang terlibat dalam misi, Dana Robert membagi 4 teori misi perempuan, yaitu:⁴²

1. *Christian Home*

Teori ini ini terlahir dari pemahaman mengenai perempuan yang tetap berada dalam wilayah domestiknya untuk menyampaikan kesaksian tentang iman Kristen. Pusat dari teori ini ialah peran para istri misionaris dalam mendidik anak, rutin dalam menjalankan kehidupan doa di rumah, dan urusan kebersihan rumah dipandang sebagai suatu bentuk kesaksian. Dalam teori ini perempuan dan laki-laki saling melengkapi.

2. *Women's work for women*

Teori ini didasarkan pada upaya perempuan Barat untuk memajukan perempuan Timur melalui pendidikan dan kesehatan. Satu karya dari para perempuan ini ialah terbentuknya badan misi perempuan yakni *Womens Foreign Missionary Society (WFMS)* dari gereja Metodis Episkopal Amerika. WFMS mengutus beberapa misionaris ke India dan Cina. Perempuan misionaris ini bekerja demi mengembangkan perempuan lokal, mengatasi bentuk domestikasi budaya terhadap perempuan, bahkan melalui pekerjaan mereka beberapa perempuan Asia menjadi dokter dan misionaris di daerah mereka masing-masing.

⁴² Septemmy E. Lakawa, *Misiologi Kontekstual Th Kobong Dan Pergulatan Kekristenan Lokal Di Indonesia* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta bekerja sama dengan Gereja Toraja, 2004), 115–120.

Yang lebih menarik dari konsep *Women's Work for Women* adalah penginjilan yang semakin meluas dalam menjangkau kelompok perempuan (*women evangelism*), seperti pelayanan dalam kesehatan, pendidikan, penggalangan dana untuk rumah sakit, untuk panti asuhan, juga berusaha memberikan bantuan kepada perempuan yang menjadi misionaris dan terhubung dengan *civilization*.⁴³

Teori *Women's Work for Women* mengalami pergeseran sehingga praktik *Christian Home* terlampaui oleh teori ini. *Women's Work for Women* hanya untuk perempuan yang sudah menikah, yaitu para istri misionaris. Dengan adanya teori perempuan-perempuan yang telah menikah harus lebih memperlihatkan dukungan kepada perempuan yang belum menikah agar mereka boleh melibatkan diri dalam ladang misi.⁴⁴

3. *World Friendship*

Teori ini ditandai dengan perubahan paradigma misi yang berorientasi secara eksklusif pada pengembangan dan kemajuan perempuan ke paradigma misi yang lebih terbuka. Teori ini menawarkan pandangan baru terhadap upaya menghadirkan damai di dunia yang baru saja mengalami perang tanpa kekerasan. Pendidikan yang dilakukan oleh para perempuan misionaris dipandang sebagai pekerjaan misi yang utama untuk membawa perubahan dengan cara damai di dunia.

4. *Accompanying the poor*

⁴³ Lumintang, *A Cross Boundary Missionary Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walandda Maramis*, 59.

⁴⁴ *Ibid*, 59.

Teori ini lebih kelihatan dalam misi perempuan Katolik. Citra Kristus sebagai kawan kaum miskin menjadi citra yang dominan yang direfleksikan oleh misionaris perempuan Katolik. Gambaran historis-misiologis yang menyingkapkan teori misi perempuan tersebut memperlihatkan pergeseran peran perempuan misionaris dari sekedar pembantu/pelengkap menjadi misionaris yang utuh.

Melihat sejarah pekabaran Injil di Indonesia secara khusus di Jawa, ada seorang perempuan yang terlibat dalam pekabaran Injil di wilayah itu. Perempuan itu bernama Amarentia Manuel istri dari Johannes Emde. Johannes Emde adalah seorang pekabar injil Indo-Eropa. Dalam pelayanan Emde, ia mengalami kendala karena ia tidak menguasai bahasa Jawa sehingga istri dan anaknya turut membantu dalam pelayanannya untuk menjelaskan tentang Injil Kristus. Anaknya pergi menjual naskah-naskah bacaan kepada penduduk Belanda dan keturunan campuran Belanda-Indonesia dan juga selebaran yang menggunakan bahasa Jawa dibagikan kepada warga Jawa. Penginjilan yang istri Emde lakukan banyak memberi pengaruh kepada pelayan-pelayan di rumah orang Belanda.⁴⁵ Peranan isteri Emde dengan putrinya dalam penginjilan di

⁴⁵ Maria Theofani Widayat, "Emde, Coolen, Dan Istrinya: Analisis Gender Dan Relasi Kuasa Dalam Pekabaran Injil Di Jawa Timur (1812-1848)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (December 31, 2021): 298-299.

daerah Jawa Timur ter subordinasi oleh pelayanan Emde sehingga pelayanan mereka tidak terlalu menonjol.⁴⁶

Kondisi ini juga diakibatkan oleh ketidakmampuan perempuan Indonesia untuk menuliskan kisah-kisah mereka karena adanya pemahaman yang berkembang, baik di antara perempuan maupun laki-laki, bahwa tulisan ilmiah harus mengikuti standar laki-laki (maskulin). Tampaknya, kurangnya peran perempuan dalam pelayanan gereja juga disebabkan oleh pemahaman yang memusatkan pelayanan dan kepemimpinan gereja pada laki-laki saja, tanpa mempertimbangkan gaya kepemimpinan perempuan yang berbeda dengan gaya kepemimpinan yang selama ini bersifat maskulin.⁴⁷

c) Perempuan dalam Perjanjian Baru yang terlibat dalam misi

Mengenai pemahaman Alkitab tentang perempuan banyak yang melakukan perdebatan akan hal ini. Perdebatan sekitar *The Women's Bible* (Alkitab Kaum Perempuan) pada tahun 1895 dan 1898, dapat ikut menyoroti keadaan politik dan implikasi hermeneutis penafsiran Alkitab feminis dan dampak kritis radikal dari teologi feminis bagi tugas penafsiran.⁴⁸

PB mendokumentasikan nama para wanita yang terlibat dalam pelayanan Yesus dan Paulus. Dalam pelayanan Yesus, perempuan menerima penghargaan

⁴⁶ Ibid., 304.

⁴⁷ Mery L.Y. Kolimon, Karen Campbell-Nelson, and Jollyanes P. Ledo, *Perempuan-Perempuan Di Garis Terdepan Kisah Pendeta Dan Pekerja Perempuan Pertama Di GMIT Dan GKS* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), xxii.

⁴⁸ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu In Memory Of Her Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 24–25.

dan dorongan dari Yesus. Kung menunjukkan bahwa sifat Yesus terhadap perempuan adalah penerimaan, menunjukkan kesetaraan dan menolak diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan tidak diabaikan dengan keberadaannya, sebaliknya Yesus terlibat dengan pengalaman perempuan dalam budaya yang dikuasai oleh patriarki.⁴⁹

Perempuan yang melayani bersama Paulus, seperti yang disebutkan di Kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, memiliki kedudukan penting dalam gereja sebagai diakon, pengajar, dan pemimpin spiritual yang berwenang.⁵⁰

Dominasi laki-laki atas perempuan karena budaya ditemukan juga oleh Paulus dalam pelayanannya. Akan tetapi Paulus yang tahu tentang budaya dimana ia memberitakan Injil, mampu menyesuaikan diri dan menyampaikan firman Allah sebagaimana mestinya. Dalam pelaksanaan tugasnya, Paulus tidak turut melakukan diskriminasi terhadap wanita karena baik pria maupun wanita sama-sama terlibat dalam penyiaran Kabar Baik.⁵¹

Paulus tidak hanya menganggap perempuan hanya sebagai patron atau pelindung misi Kristen, melainkan ia menganggapnya sebagai seorang pemimpin dan misioner terdepan yang dalam posisinya sendiri bekerja untuk memberitakan Injil. Alkitab memberikan contoh mengenai kualitas perempuan

⁴⁹ Vani Mega Rianna Mantong Tendenan, "Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus Ma' Bua' Kasalle," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (December 22, 2021): 255.

⁵⁰ Debora Tonglo, "Etos Kepemimpinan Kaum Perempuan Dari Perspektif Alkitab," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022), 3-4.

⁵¹ *Ibid.*, 43.

yang mengagumkan, seperti visi, keberanian, dan sifat yang tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu juga, perempuan memiliki kualitas kepemimpinan lain yang Alkitabiah, yaitu etos kepemimpinan. Para perempuan ini melibatkan dirinya dalam misi dan kegiatan kepemimpinan jemaat.⁵²

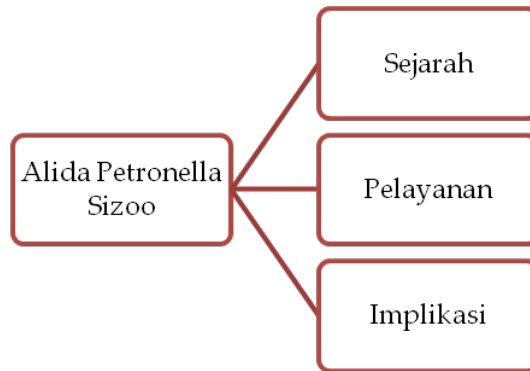
Kitab Kisah Para Rasul menggambarkan pengalaman sejarah dalam menekankan keterlibatan perempuan dalam gerakan misionaris Kristen pada setiap tahapan perkembangannya. Perempuan itu ialah Tabita yang berasal dari Yafa sebagai perwakilan pertama dalam tahap perkembangan itu, Lidia dari Eropa seorang muallaf pertama (Kis. 16:14), Damaris seorang perempuan muallaf yang disebutkan di Atena (Kis:17:34) dan Priskila yang memberitakan Injil di Korintus (Kis 18:2). Istri Gubernur Festus, Drusila dan istri raja Agripa, Bernike yang menghadiri pembelaan Paulus dan mereka sepakat bahwa Paulus itu tidak melakukan sesuatu yang olehnya ia harus dihukum mati atau dipenjara (Kis. 26:31). Perempuan-perempuan ini merupakan orang terkemuka dan kaya akan tetapi sumbangsinya kepada gerakan misi terabaikan.⁵³

⁵² Fiorenza, Untuk Mengenang Perempuan Itu In Memory Of Her Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan, 213-214.

⁵³ Ibid., 221-222.

F. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dari tulisan ini, yaitu:



Tabel 1: Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

Penyusunan skripsi ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian historiografi. Penelitian historiografi dapat diartikan sebagai penulisan sejarah berdasarkan asas-asas dan aturan dalam ilmu sejarah.⁵⁴

Adapun tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Pilih topik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal ketika meneliti sejarah. Menurut Kuntowijoyo disebabkan oleh banyaknya topik yang akan menjadi objek penelitian sejarah maka sangat perlu bagi peneliti sejarah untuk menemukan topik lebih awal.⁵⁵

⁵⁴ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021), 7.

⁵⁵ Wulan Juliani Sukmana, *Metode Penelitian Sejarah*, 1 (Banjarmasin, 2021), 3.

2. Heuristik

Istilah "heuristik" berasal dari bahasa Yunani "*heuriskein*" yang berarti menemukan.⁵⁶ Heuristik merupakan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan berbagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peristiwa atau kejadian sejarah masa lalu yang berkaitan dengan penelitian.⁵⁷

3. Kritik sumber

Kritik sumber adalah usaha yang dilakukan dengan menguji keabsahan sumber untuk memperoleh keaslian dan kepercayaan dari sumber itu.⁵⁸

4. Interpretasi

Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah berhasil dikritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan diinterpretasikan. Kuntowojoyo menyatakan bahwa seorang sejarawan seharusnya mampu membayangkan peristiwa yang terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi selanjutnya. Jika seorang sejarawan memiliki imajinasi yang cukup, maka akan lebih mudah baginya untuk menghubungkan fakta-fakta tersebut.⁵⁹

5. Historiografi

⁵⁶ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (December 31, 2021): 370.

⁵⁷ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah : Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), 94.

⁵⁸ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 11.

⁵⁹ Sukmana, *Metode Penelitian Sejarah*, 3.

Setelah melewati empat tahapan awal, seorang peneliti sejarah siap untuk melakukan penulisan sejarah atau historiografi. Tahapan ini adalah faktor penentu bagus-tidaknya nilai suatu peristiwa sejarah dimasa lalu.⁶⁰ Dalam proses penulisan ini, kemampuan seorang peneliti sejarah dalam menerapkan teori dan metodologi akan mempengaruhi hasil dari historiografi yang dihasilkan.⁶¹

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif membutuhkan sumber data supaya hasil penelitiannya bisa berkualitas.⁶² Karena itu penelitian ini memanfaatkan sumber data yang terbagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber asli yang dipakai oleh peneliti.⁶³ Sumber sekunder adalah dokumen atau sumber lain yang menjadi penunjang dalam penelitian.⁶⁴

Sumber primer dari penelitian ini ialah surat-surat yang ditulis oleh Alida dalam buku *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja* dan buku *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja* yang ditulis Dr. Th. van den End. Buku lainnya ialah *Benih Yang Tumbuh, Menjembatani Jurang Menembus Batas Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942*, dan *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Sumber sekunder dari jurnal, skripsi dan literatur internet lainnya. Selain itu

⁶⁰ Wahyu Iryana, *Historiografi Barat* (Bandung: Humaniora, 2014), 4.

⁶¹ Sukmana, *Metode Penelitian Sejarah*, 3.

⁶² Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

⁶³ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 57.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 193.

penulis juga melakukan wawancara sekaitan dengan topik yang dibahas. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Pdt. Jhon Matalangi', M.Th., Pdt. Tomi Suprianto, M.Th., dan Pdt. Luter Taruk, M.Th.

H. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2: Berisi riwayat hidup Alida Petronella Sizoo, Alida Petronella Sizoo dan pandangan teologi GZB, pelayanan misi Alida Petronella Sizoo, analisis dan historiografi

Bab 3: Implikasi pelayanan Alida Petronella Sizoo terhadap pelayanan pendeta perempuan Gereja Toraja

Bab 4: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.